

BAB I

Pendahuluan

A. Latar Belakang Masalah

Jepang merupakan negara yang terletak di Kawasan Asia Timur dan merupakan salah satu negara kepulauan. Negara yang terkenal dengan Bunga Sakura ini sudah tidak asing lagi di dunia internasional. Negara Jepang menunjukkan kemajuan yang sangat pesat dalam perekonomiannya setelah adanya perang dunia kedua. Perang membuat beberapa negara lain terkena dampak krisis ekonomi termasuk juga Negara Jepang. Negara Jepang semakin mengalami keterpurukan *pasca* bom atom yang dijatuhkan di Hiroshima dan Nagasaki.

Banyak hal yang dilakukan oleh Negara Jepang untuk bangkit kembali dari masalah yang menimpa negaranya. Termasuk dalam hal perekonomian. Negara Jepang dapat dikatakan sangat berpengaruh dalam hal perekonomiannya di kawasan Asia Pasifik karena perubahannya yang sangat pesat dalam hal perekonomian. Negara Jepang berhasil menjadi contoh perekonomian bagi negara-negara Asia Pasifik dengan julukan “sistem angsa terbang” atau yang biasanya dikenal dengan *Flying Geese System*. *Flying Geese System* merupakan sistem yang dianalogikan dari kehidupan angsa yang berada di wilayah negara yang memiliki empat musim. Pada dasarnya sistem sudah ada sejak tahun 1930 oleh Kaname Akamatsu, namun baru digunakan

pertama kalinya untuk dipresentasikan tahun 1935.¹ Dengan adanya sistem tersebut memunculkan antusiasme negara lain yang ingin memiliki perekonomian seperti Negara Jepang dan mengikuti kemajuan industri.

Kemajuan ekonomi di Negara Jepang tersebut mempengaruhi dan semakin membuka peluang bagi industri yang ingin mendirikan usahanya di negara tersebut. Dapat dikatakan bahwa penyumbang dana terbesar sektor perekonomian Negara Jepang adalah dari sektor jasa dan industri.² Industri-industri yang berada di Negara Jepang secara tidak langsung tentunya menyumbang angka yang tidak sedikit demi kemajuan perekonomian negaranya. Berbagai industri termasuk industri kimia mewarnai perekonomian di Negara Jepang. Pada sekitar tahun 1960-an hingga tahun 2010, perekonomian di Negara Jepang mengalami kenaikan yang cukup stabil. Angka *Gross Domestic Product* (GDP) Jepang mencapai 8369.20 USD pada tahun 1960, dan mencapai angka rata-rata 30238.91 USD pada tahun 1960 hingga tahun 2015.³

Salah satunya industri yang ternama kala itu adalah *Chisso Corporation* yang berdiri pada tahun 1906 dan mulai berkembang pesat dalam memproduksi jenis produk dari pupuk kimia, pewarna kuku, parfume, plastik, hingga bahan peledak di Kota Minamata.⁴ Minamata sendiri merupakan sebuah kota di Negara Jepang yang berada di Prefektur Kumamoto di Pulau Kyushu. Pada

¹ Shigehisa Kasahara, "The Asian Developmental State and The Flying Geese Paradigm", <http://unctad.org>, pada tanggal 06 Jun. 16 pukul 22:17 WIB

² Kedutaan besar Jepang di Indonesia, "Ekonomi dan Industri", diakses dari www.id.emb-japan.go.jp, pada tanggal 28 Oktober 2016 pukul 19:58 WIB

³ Trading Economics, "Japan GDP per Capita", diakses dari www.tradingeconomics.com/japan/gdp-per-capita, pada tanggal 10 November 2016 pukul 10:52 WIB

⁴ Chisso Corporation, "Historical Overview", https://www.chisso.co.jp/english/company/time_line.html, pada tanggal 06 Jun 16 pukul 15.30 WIB

tahun 1932 hingga tahun 1968 industri kimia tersebut dengan leluasanya membuang limbah industrinya ke Teluk Minamata sebesar 200 hingga 600 ton.

Teluk Minamata merupakan bagian dari kota Minamata yang berada di Prefektur Kumamoto di Negara Jepang. Limbah yang dibuang oleh *Chisso Corporation* tersebut antara lain seperti limbah *merkuri, mangan, thalium dan selenium*.⁵ Hal tersebut secara tidak langsung mempengaruhi ekosistem perairan di Teluk Minamata. Mulai berkurangnya hasil tangkapan para nelayan di kawasan tersebut dan punahnya karang membuat para nelayan bingung akan rusaknya habitat ikan ketika karang semakin punah. Pada tahun 1950-an, pertama kali ditemukan kejanggalan di sekitar Teluk Minamata yaitu ditemukan kucing yang mati setelah memakan ikan hasil dari teluk tersebut. Hingga selang beberapa tahun kejadian yang sama terulang kembali dan menimpa seorang anak kecil yang tinggal di Kota Minamata. Tentunya, hal itu memunculkan kejanggalan bagi nelayan dan masyarakat di sekitar Teluk Minamata. Anak kecil tersebut mengalami gangguan berbicara, kerusakan otak, bahkan yang lebih parah hilangnya keseimbangan tubuhnya sehingga anak tersebut tidak dapat berjalan seperti semula. Maka dari adanya rangkaian kejanggalan-kejanggalan di atas, peristiwa itu dikenal dengan tragedi Minamata.

Chisso Corporation merupakan penyebab daripada kejanggalan yang berada di perairan Teluk Minamata. Para ahli kesehatan di Negara Jepang, melakukan penelitian karena mereka menganggap bahwa kasus di atas sangat

⁵ TED Case Studies, "Minamata Disaster", <http://www1.american.edu/TED/minamata.htm>, pada tanggal 6 Jun.16 pukul 23:32 WIB

tidak lazim dan perlu diselidiki. Mereka menemukan bahwa, ditemukannya penyakit Minamata atau yang disebut *Minamata Disease* telah menyebabkan kucing mati dan anak kecil tersebut mengalami sakit yang tidak wajar karena adanya kandungan *Methyl-Hg* di dalam perut kucing dan tubuh anak kecil yang menjadi korban setelah memakan ikan di perairan Teluk Minamata. Penyakit tersebut dapat turun menurun sehingga ketika salah satu keluarga ada yang terserang, maka keluarga yang lain dalam kurun waktu berikutnya akan terserang penyakit yang sama. Pada tahun 1968, Pemerintah Jepang mengumumkan laporan resmi mengenai penemuan wabah penyakit Minamata yang menyerang kota tersebut yang disebabkan oleh terkontaminasinya ikan dan kerang oleh air Teluk Minamata oleh bahan-bahan kimia berbahaya terutama merkuri dari *Chisso Corporation*.

Kejadian tersebut tidak hanya beredar di kalangan masyarakat di Negara Jepang saja, melainkan masyarakat di negara tetangga di Kawasan Asia Timur. Hal tersebut membuat Negara Jepang mendapatkan citra buruk baik di negaranya maupun di negara lain. Tragedi Minamata mendapat protes dan kritikan dari pemerintah dan ahli medis yang menangani masalah tersebut. Pada tahun 1956, Pemerintah Jepang sudah mulai menerapkan langkah-langkah untuk menekan adanya wabah penyakit yang menyebar di lingkungan masyarakat di Negara Jepang.⁶ Namun, hal tersebut tentunya tidak langsung membuat citra Jepang menjadi baik. Selain hal tersebut, tragedi Minamata menjadi isu yang ikut disinggung dalam Konferensi Perserikatan Bangsa-

⁶ United Nation University, "2 Responses to Minamata disease", <http://archive.unu.edu/unupress/unupbooks/uu211e/uu211e05.htm>, pada tanggal 1 Desember 2016 pukul 17:55 WIB

Bangsa (PBB) pada tahun 1972 yang diadakan di Stockholm. Pertemuan negara-negara tersebut membahas mengenai lingkungan hidup manusia. Dua orang pasien yang terkena *Minamata Disease* juga ikut menghadiri konferensi tersebut. Hal itulah yang semakin membuat tragedi Minamata menjadi salah satu contoh kasus kemajuan ekonomi yang tidak diringi dengan keseimbangan ekosistem sekitar.⁷

Citra buruk mengenai tragedi Minamata dari tahun ke tahun semakin terlihat. Pada tahun 2012, sebuah organisasi nirlaba di Tokyo membuat sebuah forum diskusi mengenai penyakit Minamata atau *Minamata Disease University*. Diadakannya forum diskusi tersebut untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem agar tragedi kerusakan lingkungan akibat limbah industri yang pernah menimpa Negara Jepang tidak terulang kembali. Forum diskusi tersebut berlangsung di Universitas Rikkyo di Tokyo selama 90 menit.⁸

Dalam hal perekonomian, tidak ada peningkatan yang signifikan terhadap nilai ekspor impor Negara Jepang *pasca* kejadian tragedi Minamata⁹ Pemerintah Jepang bertindak cepat dalam menangani kasus Tragedi Minamata dan akhirnya berhasil menarik kepercayaan dan ketertarikan negara-negara di Kawasan Asia Timur dengan proses yang panjang. Banyak dari Negara Asia Timur yang simpatik akan peran dari Negara Jepang yang dalam kurun waktu

⁷ Takashi Yorifuji, Toshihide Tsuda and Masazumi Harada, "Minamata Disease: A challenge for democracy and justice", www.eea.europa.eu/publications/late-lessons-2, diakses pada 16 Desember 2016 pukul 13:12 WIB

⁸ The Japan Times News, "Lecture Series Keeps Minamata in Spotlight", www.japantimes.co.jp/news/2014, diakses pada 20 Desember 2016 pukul 11:11 WIB

⁹ Trade Statistics of Japan, www.customs.go.jp/toukei/suii/html/nenbet_e.htm, diakses pada 19 Oktober 2016 pukul 12:51 WIB

tertentu dapat memuihkan kembali citra baiknya dalam dunia perindustrian di dalam Kawasan Asia Timur.

B. Rumusan Masalah

Sebagaimana seperti yang sudah dipaparkan pada latar belakang di atas, muncul permasalahan sebagai berikut :

“Bagaimana strategi Pemerintah Jepang dalam memperbaiki citra buruk industri Jepang di Kawasan Asia Timur *pasca* tragedi Minamata?”

C. Kerangka Pemikiran

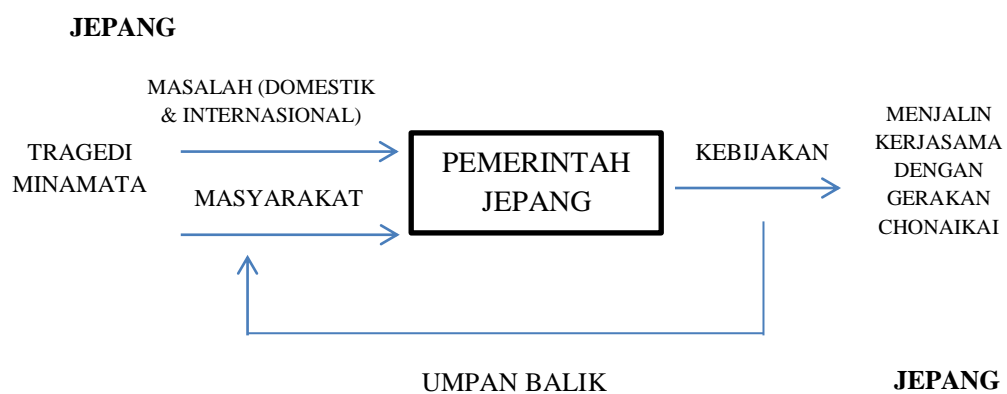
Untuk menganalisa proses yang terjadi dalam kasus Tragedi Minamata sebagai titik awal strategi kebijakan ekonomi hijau Jepang, maka diperlukannya kerangka dasar pemikiran sehingga nantinya dapat merumuskan hipotesa. Dalam hal ini penulis menggunakan teori dan konsep dalam hubungan internasional sebagai berikut.

1. Teori Sistem David Easton



Menurut David Easton dalam buku Perbandingan Sistem Politik menyatakan bahwa :

“Untuk menganalisa suatu sistem politik diperlukan ciri-ciri dasar seperti: (1) unit-unit yang membentuk sistem itu dari luasnya batas-batas pengaruh sistem itu, (2) “*input* dan “*output*” dari sistem yang tercermin dalam keputusan-keputusan yang dibuat (*output*) dan proses pembuatan keputusan (*input*) di dalam sistem tersebut, (3) jenis dan tingkat diferensiasi dalam sistem tersebut, dan (4) tingkat integrasi sistem politik yang mencerminkan tingkat efisiensinya.”¹⁰



Dalam kasus ini, teori di atas dapat diaplikasikan yang mana Tragedi Minamata adalah sebagai *Input* permasalahan yang menimbulkan banyak tuntutan masalah baik domestik maupun internasional. Tuntutan masalah domestik antara lain *Chisso Corporation* harus bertanggung jawab terhadap masalah yang telah menimbulkan krisis di wilayah yang bersangkutan. Masyarakat yang menjadi korban dalam krisis tersebut menuntut pertanggung jawaban dari *Chisso Corporation*. Sedangkan dari lingkup Internasional, Negara Jepang mendapatkan citra buruk seperti hilangnya kepercayaan negara-negara lain untuk bekerjasama kembali dengan Negara Jepang dalam hal perekonomian. Tentunya hal tersebut mendorong dan mendesak suatu sistem di mana

¹⁰ Mohtar Mas’oed dan Colin Mac Andrews, *Perbandingan Sistem Politik* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2011), 3.

Pemerintahan Jepang untuk mengeluarkan sebuah keputusan. Keputusan yang di ambil oleh Pemerintah Jepang bukanlah sekedar keputusan biasa melainkan harus berkaitan dengan apa yang menjadi situasi saat itu.

Keputusan tersebut (*output*) berupa kebijakan yang nantinya akan digunakan sebagai upaya mengurangi dampak kerusakan lingkungan akibat tingginya laju pertumbuhan ekonomi oleh industri-industri di Negara Jepang. Dengan adanya tragedi tersebut, dapat dikatakan bahwa kesadaran akan pentingnya keseimbangan ekosistem masyarakat di Negara Jepang belum dapat dikatakan merata.

Pada tahun 1970-an, masyarakat di Negara Jepang baru menyadari bagaimana pentingnya mengelola limbah. Kemudian muncul sebuah gerakan yaitu *chonaikai* atau gerakan masyarakat peduli terhadap lingkungan. Gerakan tersebut mengajarkan kepada masyarakat di Negara Jepang akan kesadaran membuang sampah, dan memilah-milah sampah. Yang mana hal tersebut agar menjadi suatu kebiasaan masyarakat di Negara Jepang dalam mendaur ulang sampah.¹¹ Gerakan tersebut akhirnya berkembang pesat dan kemudian menjadi daya tarik pemerintah Jepang untuk menjalin kerjasama dengan gerakan *chonaikai* itu. Dengan adanya kesadaran masyarakat yang semakin tinggi mengenai pengelolaan sampah, harapannya adalah tidak ada lagi kejadian seperti yang di alami dalam kasus Tragedi Minamata. Hal tersebut dilakukan oleh Negara Jepang agar nantinya industri Jepang dapat menerapkan *green industry*. Sebagai umpan balik dari langkah-langkah tersebut, industri-industri yang ingin

¹¹ Melodi Apriliana, "Menengok Pengolahan Sampah Dunia, dari Israel hingga Jepang", <http://www.cnnindonesia.com/internasional/20151105084240-134-89591/menengok-pengolahan-sampah-dunia-dari-israel-hingga-jepang/>, diakses pada 20 Januari 2017 pukul 11.18 WIB

mendirikan perusahaannya di Negara Jepang harus menggunakan pendekatan-pendekatan atau kebijakan itu. Karena setiap majunya pertumbuhan ekonomi suatu negara harus diimbangi dengan keseimbangan ekosistem yang ada di negara itu sendiri.

2. Konsep Ekonomi Hijau (*Green Economy Concept*) oleh UNEP

Dalam Kamus Hubungan Internasional disebutkan bahwa :

“Konsep yang menekankan keterkaitan antara ekonomi dan perlindungan lingkungan. UNEP *green economy* melaporkan yang dirilis tahun 2011, menyebutkan bahwa ekonomi harus efisien dan juga adil (*fair*) untuk dapat disebut sebagai *green economy*. UNEP menerjemahkan *fairness* sebagai pengakuan kesetaraan pada tingkat nasional dan global dalam menjamin berjalannya proses transisi menuju ekonomi yang *low-carbon*, efisien dalam pemanfaatan sumber daya, dan melibatkan seluruh elemen di masyarakat (*inclusive*)”.¹²

Sesuai dengan konsep di atas bahwa kemajuan ekonomi suatu negara harus diiringi dengan keseimbangan ekosistem di negara tersebut. Tragedi Minamata merupakan sebuah momok besar bagi Negara Jepang untuk mengingat bagaimana pentingnya peran menjaga keseimbangan ekosistem lingkungan disamping melihat pertumbuhan ekonomi yang berkembang pesat. Tragedi Minamata diawali tahun 1906 yang mana Jepang memiliki suatu industri yang pesat pada saat itu. Didirikannya *Chisso Corporation* pada tahun tersebut mewarnai perindustrian di Negara Jepang, khususnya dalam industri kimia. Industri kimia *Chisso Corporation* bergerak dalam memproduksi jenis produk dari pewarna kuku, parfume, plastik, hingga bahan peledak. Industri kimia tersebut tentunya sangat berkaitan erat dengan adanya logam berat.

¹²Ashari, Khasan. 2015. Kamus Hubungan Internasional. Bandung : Nuansa Cendikia. Hal. 214

Logam berat masih termasuk logam dengan kriteria-kriteria yang sama seperti logam lain. Yang membedakan adalah pengaruh yang dihasilkan apabila logam berat ini masuk ke dalam organisme hidup. Logam berat biasanya menimbulkan efek yang tidak biasa setelah berkaitan dengan organisme hidup.¹³ Ketika logam berat mencemari wilayah perairan karena industri yang menggunakan logam tersebut tidak memperhatikan keselamatan ekosistem, dapat membahayakan ekosistem yang berada di bawah laut seperti terumbu karang, ikan, dan biota laut lainnya. Sedangkan ketika logam berat masuk ke dalam tubuh manusia dapat menyebabkan keracunan bahkan bisa menjadi lebih parah. Contoh kasus pencemaran logam berat jenis *Hg* atau merkuri adalah kasus industri kimia yaitu *Chisso Corporation* di Teluk Minamata seperti yang sudah penulis singgung di atas.

Pencemaran di Teluk Minamata menyebabkan musibah bagi masyarakat di Negara Jepang khususnya di sekitar Teluk Minamata tersebut. Munculnya penyakit Minamata atau yang biasa disebut *Minamata disease* merupakan penyakit yang diakibatkan oleh limbah pabrik *Chisso Corporation*. Yang membuat lebih parah, para ahli kesehatan tidak menemukan obat untuk korban yang terjangkit penyakit tersebut. Selain itu, korban yang menderita *Minamata Disease* tersebut mendapat diskriminasi dari masyarakat lain karena hal tersebut dianggap berbahaya. Tragedi tersebut menjadi salah satu contoh ketika suatu perindustrian hanya memikirkan bagaimana meningkatkan perekonomian yang pesat tanpa memikirkan dampak dari kemajuan industri tersebut. Oleh

¹³ Barus, "Pencemaran Logam Berat"
<http://repository.usu.ac.id>, pada tanggal 7 Jun.16 pukul 11.30 WIB

karena itu, Pemerintah Jepang ikut turun langsung dan melakukan perubahan yang cukup cepat dalam memperbaiki ekosistem di perairan Teluk Minamata. Pemerintah Jepang membuat perubahan dengan mulai menerapkan pendekatan-pendekatan dan kebijakan untuk industrinya untuk mengarah ke industri yang lebih baik dan memikirkan masalah lingkungan.

Cara yang dilakukan Pemerintah Jepang sangat beragam mulai dari peraturan sebagai bentuk hukuman dari tindakan yang dilakukan *Chisso Corporation* dengan menutup industrinya yang hingga kini industri tersebut masih berdiri, membuat undang-undang mengenai orientasi daur ulang, hingga penerapan kebijakan ekonomi hijau dengan menggunakan standar teknologi ramah lingkungan bagi industri di Negara Jepang.¹⁴ Dari berbagai macam cara atau pendekatan yang dilakukan Pemerintah Jepang untuk menyelamatkan industrinya dengan segala bentuk pertimbangan, Pemerintah Jepang pun akhirnya menerapkan sebuah kebijakan yang mana kebijakan tersebut adalah sebuah kebijakan untuk ekonomi yang lebih hijau yaitu kebijakan ekonomi hijau dengan menerapkan sebuah teknologi yang lebih ramah lingkungan. Dengan diterapkannya kebijakan tersebut, Industri di Negara Jepang dapat tetap maju tetapi dengan catatan tetap menjaga keseimbangan ekosistem negaranya.

Penerapan teknologi ramah lingkungan tersebut tentunya tidak sukses begitu saja, mengingat bahwa ketika teknologi sudah menggunakan sistem

¹⁴ *Ibid.*

yang ramah lingkungan makan teknologi tersebut dipasarkan dengan harga yang tidak murah.

D. Hipotesa

Sesuai dengan pernyataan di atas maka bisa ditarik hipotesa bahwa Strategi Pemerintah Jepang dalam memperbaiki citra buruk industri Jepang adalah sebagai berikut:

1. Menjalinkan kerjasama dengan gerakan *chonaikai* atau gerakan masyarakat peduli terhadap lingkungan.
2. Menerapkan teknologi ramah lingkungan bagi setiap industri yang berada di Negara Jepang

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana strategi Pemerintah Jepang dalam memperbaiki citra buruk industri Jepang di Kawasan Asia Timur *pasca* Tragedi Minamata.

F. Jangkauan Penelitian

Dalam menghindari luasnya pembahasan dalam penelitian ini dan mencegah penjelasan yang tidak fokus terhadap permasalahan yang ada, maka dari itu penulis membatasi penelitian ini dengan kurun waktu tahun 2000 sampai dengan 2013. Selain itu penulis juga membatasi kawasan di Asia Timur mengingat Negara Jepang merupakan bagian dari kawasan tersebut.

G. Metode Pengumpulan Data

Dalam penulisan penelitian ini, penulis menggunakan data kualitatif. Penulis mengumpulkan data dengan cara studi kepustakaan atau *library research* dengan menggali literatur yang berasal dari surat kabar, internet, jurnal-jurnal, buku, berita, bahkan dokumen-dokumen dari *official website* yang kemudian semua data yang diperoleh dianalisis dengan deskriptif analisis.

H. Sistematika Penulisan

BAB I

Bab ini merupakan bab pengantar yang berisi : Alasan Pemilihan Judul, Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kerangka Pemikiran, Hipotesa, Jangkauan Penelitian, Metode Pengumpulan Data, dan Sistematika Penulisan.

BAB II

Pada bagian bab ini, akan dipaparkan mengenai bagaimana keadaan perekonomian Negara Jepang lebih rinci.

BAB III

Pada bab ini akan dipaparkan mengenai Tragedi Minamata dan citra buruk industri di Negara Jepang di Kawasan Asia Timur.

BAB IV

Pada bab ini, berisi mengenai strategi kebijakan ekonomi hijau di Jepang yang terjadi *pasca* Tragedi Minamata.

BAB V

Pada bab ini, dijelaskan mengenai kesimpulan akhir berdasarkan hasil analisis penelitian dan data yang dipaparkan.